

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjadi landasan pertama atau pemahaman dasar penelitian tentang analisis penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan *tazkiyatun nafs* dalam al-Qur'an menurut Sayyid Quthb. Pada bab ini penulis menguraikan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, studi kepustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diyakini sebagai firman Allah swt yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw sebagai petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia. Bagi yang membacanya merupakan suatu ibadah. Sebagai sumber tertinggi ajaran Islam, al-Qur'an sejak masa nabi Muhammad saw, sudah dipelajari para sahabat dengan tujuan memahami kandungan ajarannya. Namun, tidak semua ayat dalam Al-Qur'an dapat dipahami secara langsung oleh setiap orang, terutama bagi mereka yang tidak menguasai bahasa Arab atau yang tidak mengetahui latar belakang historis dan konteks sosial pada masa turunnya wahyu.¹

Di sinilah pentingnya ilmu tafsir. Ilmu tafsir merupakan cabang ilmu yang secara khusus membahas penafsiran dan penjelasan makna ayat-ayat Al-Qur'an, baik secara lafaz maupun kandungan maknanya. Tujuan utama dari ilmu ini

¹ Atika Septina, ddk, "Al-Qur'an dan Urgensinya dalam Kehidupan manusia", *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 3, (Agustus 2023), hlm. 128

adalah untuk mengungkap makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an agar dapat dipahami dengan benar oleh umat Islam, serta untuk menghindari penafsiran yang keliru yang dapat menyesatkan dan merusak pemahaman agama.²

Al-Qur'an mencakup semua perkara yang ada dalam kehidupan, ditambah lagi kehidupan yang tak lepas dari kemajuan ilmu, teknologi dan industri dapat memberikan kemudahan dan kesenangan. Di era modern ini manusia dihadapkan pada permasalahan dan tekanan yang luar biasa yang dapat mengancam kesejahteraan jiwa dan spiritualitas. Masalah yang dihadapi oleh manusia saat ini sebagian besar disebabkan oleh semakin jauhnya hubungan mereka dengan Tuhan, sehingga cahaya atau hidayah dari Tuhan akan sulit sekali masuk kedalam hati. Kewajiban-kewajiban terhadap Tuhan sering terlupakan karena fokus yang terlalu besar pada hal-hal duniawi, yang dipicu oleh berkembangnya budaya pragmatisme dan hedonisme dalam masyarakat.³

Akibatnya, banyak orang mengalami kemerosotan moral, peningkatan masalah kesehatan mental, dominasi materialisme dan konsumerisme, serta krisis identitas adalah tantangan nyata yang dihadapi masyarakat modern dari berbagai kalangan. Permasalahan yang disebutkan dapat dipandang sebagai bentuk nyata dari kondisi jiwa yang terkontaminasi atau tertekan. Oleh karena itu permasalahan

² Agus Salim Hasanudin, dkk, "Hakikat Tafsir Menurut Para Mufasssir", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 2, No. 2, (2022), hlm. 208

³Nancy Pransiska, "Fungsi Al-qur'an Bagi Manusia", *Multiple: Journal Of Global and Multidisciplinary*, Vol. 2, No. 9, (2024), hlm. 2931

ini dapat diatasi apabila manusia mau kembali pada ajaran agama yang benar, salah satunya dengan cara penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*).⁴

Tazkiyatun nafs diartikan secara etimologi adalah *tazkiyah* berarti penyucian. Sedangkan *nafs* berarti jiwa, hati, akal. Secara umum *tazkiyatun nafs* mengarah kepada dua kecenderungan yaitu, membersihkan jiwa dan hati dari sifat-sifat tercela dan menghiasi jiwa dan hati dari sifat-sifat yang terpuji. Dalam konteks ini, *tazkiyatun nafs* menjadi panduan lengkap untuk membersihkan jiwa dan hati kita secara spriritual. Konsep ini berfungsi sebagai penawar solusi buat masalah-masalah batin yang sering kita hadapi di zaman modern ini.⁵

Pentingnya penyucian jiwa ini secara tegas ditekankan dalam firman Allah SWT. Allah berfirman dalam QS. Asy-Syams ayat 9-10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. (QS. Asy-Syams: 9-10)⁶

Membaca ayat di atas, jelas bahwa mensucikan jiwa adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan seorang manusia. Jiwa yang bersih akan menghasilkan perilaku yang bersih pula, karena jiwalah yang menentukan suatu perbuatan itu

⁴ Nora Karima Saffana, dkk, “Degradasi Moral Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Islam”, *Muaddib*, Vol. 2, No. 1, (2023). hlm. 68

⁵ R. Tamtam Kamaluddin, dkk, “Tazkiyatun Nafsdalam Al-Qur’an & relevansinya terhadap terapi spiritual pada era disrupsi”, *Islamic Literature: Journal of Islamic Civilisations*, Vol. 1, No. 1, (2024), hal. 48

⁶ Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Penafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: LPMA, 1971), hlm. 1064

baik atau buruk. Makna *tazkiyatun nafs* secara istilah adalah penyucian jiwa dari segala penyakit dan cacat, merealisasikan berbagai maqam kepadanya, dan menjadikan asma' dan shifat sebagai akhlaqnya. Jiwa dapat menjadi suci apabila kita melakukan berbagai ibadah (misalnya shalat, infaq, puasa, haji, dzikir, dan tilawah al-Qur'an) dengan sesempurna mungkin dan memadai.⁷

Terkait ayat ini, Sayyid Quthb dalam kita tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an* menjelaskan bahwa ayat ini mengisyaratkan kompleksitas tabiat manusia adanya tanggung jawab individu. Sesungguhnya manusia ini adalah makhluk yang memiliki tabiat, potensi, dan arah yang kompleks. Kata “kompleks” itu adalah dalam batasan bahwa dengan penciptaan maka ia dibekali dengan potensi-potensi yang sama untuk berbuat baik dan buruk, mengikuti petunjuk atau kesesatan. Ia mampu membedakan antara yang baik dengan yang buruk, sebagaimana ia juga mampu untuk mengarahkan jiwanya kepada kebaikan atau keburukan disamping potensi-potensi fitriah yang tersembunyi ini, terdapat kekuatan pemikir dan pengarah di dalam diri manusia. Kekuatan inilah yang menjadi titik tekan pertanggungjawaban. Maka, barang siapa yang mempergunakan kekuatan ini untuk menyucikan dan membersihkan dirinya serta mengembangkan potensi kebaikannya dan mengalahkan potensi kejelekannya, niscaya dia akan beruntung.

⁷ Ahmad Dazky, dkk, “Interpretasi Makna Nafs dalam QS. Asy-Syams Ayat 7-10 (Studi Analisis Tafsir Mafatih Al-Ghayb Karya Fakhir Al-Din Al-Razi”, *Pappasang: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis dan Pemikiran Islam*, Vol. 4, No.2, (Desember, 2022), hlm. 105

Barang siapa yang menganiaya kekuatan ini dan menyembunyikannya serta melemahkannya, niscaya dia akan merugi.⁸

Pembahasan mengenai *tazkiyatun nafs* ini telah banyak dibahas oleh ulama, khususnya dalam dunia tasawuf seperti imam Al-Ghazali dan Said Hawwa. Menurut imam alghazali dalam karyanya kitab *ihya ulumuddin* (menghidupkan ilmu-ilmu agama), *tazkiyatun nafs* merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seorang hamba dengan tujuan membersihkan hati, menjernihkan jiwa dan menghilangkan sifat keji melalui proses mujahadah. Sedangkan menurut Said Hawwa yang banyak merujuk pada Al-Ghazali menekankan bahwa *tazkiyatun nafs* berarti membersihkan jiwa dari kemusyrikan dan cabang-cabangnya, merealisasikan kesuciannya dengan tauhid dan cabang-cabangnya, dan menjadikan nama-nama Allah swt yang baik sebagai akhlaknya, di samping 'ubudiyah yang sempurna kepada Allah swt dengan membereskan diri dari pengakuan *rububiyah*. Semua itu melalui peneladanan kepada Rasulullah saw.⁹

Dengan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa *tazkiyatun nafs*, atau penyucian jiwa, adalah kunci untuk memiliki hati yang bersih. Ketika hati kita suci, itu akan sangat memengaruhi usaha kita untuk memperkuat keislaman dan keimanan. Bagaimanapun, jiwa manusia punya peran besar dalam memotivasi perilaku seseorang. Jiwa seringkali menghdapi godaan yang bisa menyebabkan kebimbangan dan keraguan, yang pada akhirnya bisa mendorong seseorang untuk

⁸ Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilali al-Qur'an*, terj. As'ad Y asin, dkk, jilid 12. (Jakarta: Gema Insani, 1992). hlm. 282

⁹ Jaelani, *Pensucian Jiwa (Tazkiyat Al-Nafs) dan Kesehatan Mental*, (Amzah, 2000), hal. 44

berbuat maksiat. Karena itulah, penting sekali untuk membersihkan jiwa. Dalam Islam, bersuci tidak hanya berlaku untuk tubuh fisik, tetapi juga meliputi penyucian jiwa.¹⁰

Berdasarkan latar belakang di atas, model permasalahan yang di angkat bersinggungan langsung dengan masyarakat saat ini, maka peneliti berpikir untuk menggunakan kitab tafsir yang berasal dari zaman kontemporer yaitu kitab Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* sebagai sumber utama dalam menyusun skripsi ini. Pemilihan kitab tafsir ini disebabkan oleh corak penafsirannya yang bercorak adabi ijtima'i. Diketahui corak *adabi ijtima'i* merupakan gaya tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk dalam ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan masyarakat, serta upaya-upaya untuk mengatasi masalah-masalah sosial atau persoalan masyarakat berdasarkan arahan ayat-ayat, dengan menyampaikan petunjuk tersebut dengan bahasa yang mudah dipahami. Dengan demikian, peneliti merasa bahwa pengkajian secara lebih mendalam mengenai penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan, dan peneliti memberikan judul pembahasan dengan “**Analisis Penafsiran Sayyid Quthb terhadap Ayat-Ayat *Tazkiyatun Nafs* dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an***”

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana analisis penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat *tazkiyatun nafs*

¹⁰ Rafidhah Hanu dan Fakhru Rijal, “Nilai-Nilai Tazkiyat An-Nafs Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Anak (Kajian Surat Asy-Syams 7-10)”, *FITRAH*, Vol. 3, No. 2, (2021), hal. 93

dalam tafsir *fi zhalil qur'an*?. Dengan adanya rumusan masalah, maka penulis mengemukakan batasan masalah berupa:

1. Bagaimana analisis penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan *tazkiyatun nafs* dalam al-Qur'an menurut Sayyid Quthb?
2. Bagaimana relevansi penafsiran Sayyid Quthb tentang *tazkiyatun nafs* terhadap kehidupan muslim kontemporer?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana analisis penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan *tazkiyatun nafs* dalam al-Qur'an menurut Sayyid Quthb?
2. Untuk mengetahui Bagaimana relevansi penafsiran Sayyid Quthb tentang *tazkiyatun nafs* terhadap kehidupan muslim kontemporer?

Disisi lain penelitian ini juga memiliki beberapa kegunaan khusus yang terdiri dari:

1. Secara formal akademis penelitian ini berguna untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, serta sebagai salah satu upaya kecil atau bahkan sangat sederhana dalam menambah atau memperkaya khazanah intelektual, khususnya bagi ranah Tafsir dan Ulum al-Qur'an, sehingga pembahasan ini dapat dilanjutkan oleh calon sarjana lain yang ingin meneliti lebih lanjut.

2. Untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada, sebab telah ada penelitian dengan pembahasan tazkiyatun nafs. Untuk itu penulis ingin memperkaya wawasan dengan mengkaji ayat-ayat tazkiyatun nafs dengan menggunakan penafsiran Sayyid Qutbh.

D. Penjelasan Judul

Agar penelitian ini mudah di pahami dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul, terlebih dahulu penulis akan menguraikan secara singkat pengertian-penertian istilah yang terdapat dalam judul tersebut:

1. Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.¹¹ Menurut Harahap analisis adalah memecahkan atau menggabungkan sesuatu unit menjadi berbagai unit terkecil.¹² Menurut Gorys Keraf, analisa adalah sebuah proses untuk memecahkan sesuatu ke dalam bagian-bagian yang saling berkaitan satu sama lainnya.¹³ Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa analisis adalah kegiatan berfikir dalam menguraikan

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 156

¹² Sofyan Syafri Harahap, *Akuntansi Aktiva Tetap*, Edisi Ketiga, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), hlm. 189

¹³ Gorys Keraf, *Komposisi (sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa)*, (Flores: Nusa Indah, 2004), hlm. 265

suatu masalah yang hendak di teliti menjadi komponen-komponen atau bagian-bagian terstruktur yang akan dibuktikan kebenarannya.

2. *Tazkiyatun Nafs*

Tazkiyah al-Nafs secara etimologis mempunyai dua makna yaitu penyucian dan penyembuhan. Menurut istilah berarti penyucian jiwa dari segala penyakit dengan menjadikan asma dan sifat Allah sebagai akhlaknya (*Takhalluq*) yang pada akhirnya tazkiyah adalah tathahhur, tahaqquq dan takhalluq.¹⁴ Kata *tazkiyah*, mengandung arti pembersihan atau penyucian jiwa dari segala jenis penyakit dan juga cacat, kemudian mengaktualisasikan kesucian itu dalam berperilaku kehidupan sehari-hari, dan menghiasi jiwa yang suci itu dengan sifat-sifat mulia sebagaimana asma dan sifat-sifat tuhan yang mulia.¹⁵

Tazkiyatun nafs adalah upaya mensucikan jiwa dan diri, dari kotoran jiwa, serta memperbaiki jiwa, melalui berbagai bentuk ibadah, perbuatan baik dan berbagai amalan shalih serta langkahlangkah mujahadah. *Tazkiyatun nafs* pada hakikatnya adalah proses pembersihan jiwa dan hati dari berbagai dosa dan sifat-sifat tercela yang mengotorinya, dan selanjutnya peningkatan kualitas jiwa dan hati tersebut dengan mengembangkan sifat-sifat terpuji yang diridhai Allah Swt, serta potensi-potensi positifnya dengan mujahadah, ibadah dan berbagai perbuatan baik lainnya, sehingga hati dan jiwa menjadi bersih dan baik serta

¹⁴ Masyhuri, Prinsip-Prinsip Tazkiyah al-Nafs dalam Islam dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental, *Jurnal Pemikiran Islam*; Vol. 37, No. 2 Juli-Desember 2012, hlm. 95

¹⁵ Said Hawa', *Tazkiyatun Nafs, Konsep dan Kajian Komprehensif dalam Aplikasi Menyucikan Jiwa*, (Surabaya: Era Adicitra Intermedia, 2016), hlm. 6

berkualitas, yang selanjutnya menjadikannya mempunyai sifat-sifat dan perilaku yang baik dan terpuji. *Tazkiyatun nafs* berupaya mengembalikan manusia kepada fitrahnya, yaitu fitrah tauhid, fitrah iman, Islam, dan ihsan, disertai dengan upaya menguatkan dan mengembangkan potensi tersebut agar setiap orang selalu dekat kepada Allah, meningkatkan kualitas spiritual melalui penghayatan, dan pengamalan ajaran agama.¹⁶

3. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*

Fi zhilal al-Qur'an karya Sayyid Quthb (1906) adalah tafsir generasi baru setelah *al-manar* karya Muhammad Abduh (1850). *Fi zhilal al-Qur'an* adalah tafsir yang memiliki ciri kemoderenan tersendiri, baik secara metodologis maupun kecenderungannya. Latar belakang intelektual Sayyid Quthb dan situasi pergolakan politik di mana ia hidup begitu nampak mewarnai karya monumentalnya itu.¹⁷ Tafsir *fi zhilalil qur'an* ini ditulis dengan tinta penderitaan dan kesengsaraan besar yang disebabkan oleh ketidakadilan dan pemerintahan yang tidak adil pada saat itu. Dia terkena perlakuan brutal dan biadab, dan kesedihannya menyebabkan dia bergantung pada Allah swt dan menghargai al-Qur'an, di mana dia hidup dengan segenap jiwa dan emosinya di bawah bayang-bayang al-Qur'an. Inilah alasan-alasan esensial dalam pembentukan tafsir *fi zhilalil qur'an*. Tujuan Sayyid Quthb menyusun tafsir ini yakni, membantu

¹⁶ Amru Khalid, *Jernihkan Hati, (Islahul Qulub)*, Penerjemah Kuwais, (Jakarta: Penerbit Republika, 2005), h. 69

¹⁷ Muhsin Mahfudz, *Fi Zhilal Al-Qur'an: Tafsir Gerakan Sayyid Quthub*, (UIN Alauddin Makasar, Makasar), hlm. 117-118

memudahkan masyarakat untuk menjawab persoalan-persoalan pada masa itu, seperti persoalan sosial dan politik.¹⁸

Tafsir *fi zhilalil qur'an* didasarkan pada *tafsir bil ra'yi*. Tafsir *fi zhilalil al-Qur'an* karenanya dapat dikelompokkan ke dalam corak tafsir *adabi al-ijtima'i*. Kemudian, tafsir *fi zhilalil qur'an* karya Sayyid Qutb berisi pengaruh sosial dan politik yang cukup kuat. Metode Sayyid Qutb dalam karya tafsirnya adalah *tahlili*, yaitu memiliki kualitas menafsirkan secara menyeluruh dengan urutan ayat dan huruf sesuai dengan mushaf al-Qur'an atau tartib *al-ushafi*. Dimulai dari surat al-fatihah dan diakhiri dengan surat an-nas.¹⁹

E. Studi Kepustakaan

Untuk menghindari dari plagiasi dan kesamaan terhadap penulisan karya ilmiah, maka penulis melakukan literature review terkait tema yang akan di teliti , adapun beberapa kajian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Konsep *Tazkiyatun Nafs* Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dalam Perspektif Pendidikan Islam” yang ditulis oleh Dwi Murtanti.²⁰ Skripsi ini membahas tentang analisis konsep *tazkiyatun nafs* menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan meninjaunya dari perspektif pendidikan Islam. Mengenai *tazkiyatun nafs*, Ibnu Qayyim berpendapat *tazkiyatun nafs* sebagai upaya

¹⁸ Muhamad Yoga Firdaus, dkk, “Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilalil al-Qur'an Karya Sayyid Qutb”, *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, Vol. 5, No. 6, (2023), hlm. 2728

¹⁹ Mohammad Zaedi, Karakteristik Tafsir fi Zhilal Al-Qur'an, *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No.1, (Februari 2021), hlm. 24

²⁰ Dwi Murtanti, Skripsi: *Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Al-Qur'an* (Kajian Surat Asy-Syams 9-10) dalam Pendidikan Islam, (Purwokerto: Universitas Muhammadiyah, 2017)

penguasaan nafsu ammarah bis suu', bertujuan menguatkan nafsu muthmainnah, memiliki metode ketauhidan, ilmu dan pelatihan jiwa, serta bermanfaat untuk terhindar dari kehinaan, mudah menerima ilmu, dan mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Penelitian ini menyimpulkan adanya kesamaan antara konsep tazkiyatun nafs Ibnu Qayyim dengan pendidikan Islam dalam hal pengertian, tujuan, metode, dan manfaatnya, di mana keduanya mengacu pada syariat Islam dan pembentukan kepribadian Islami. Adapun persamaanya, sama-sama mengkaji tazkiyatun nafs dan relevansinya dalam konteks keislaman. Kedua penelitian bersifat kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Perbedaan, penelitian Dwi Murtanti berfokus pada pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan perspektif pendidikan Islam secara umum, sedangkan penelitian penulis berfokus pada analisis penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat tazkiyatun nafs dalam tafsir Fii Zhilalil Qur'an.

2. Skripsi yang berjudul “Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Asy-Syams 9-10) dalam Pendidikan Islam” yang ditulis oleh Yuniarti.²¹ Dalam skripsi ini membahas tentang penerapan konsep tazkiyatun nafs yang terdapat pada qs. asy-syam ayat 9-10 dalam pendidikan islam. Peran tazkiyatun nafs dalam dunia pendidikan islam membawa potensi-potensi yang dapat mengembangkan moralitas yang mulia. Adapun kesamaan penelitian ini terletak pada pembahasan tentang tazkiyatun nafs. Perbedaannya yaitu,

²¹ Yuniarti, Skripsi: *Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Asy-Syams 9-10) dalam Pendidikan Islam*, (Lampung: UIN Raden Intan Lmapung, 2018)

penelitian Yuniarti berfokus pada konsep tazkiyatun nafs dalam al-Qur'an dengan mengkaji asy-syams ayat 9-10 dalam dunia pendidikan islam, sedangkan penulis berfokus pada analisis penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat tazkiyatun nafs dalam tafsir Fii Zhilalil Qur'an.

3. Skripsi yang berjudul “Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah: Studi Komparasi” yang ditulis oleh Angga Daya Putra.²² Dalam skripsi ini membahas tentang konsep tazkiyatun nafs menurut pandangan Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dengan menggunakan pendekatan komparasi. Dalam pemikiran Al-Ghazali tazkiyatun nafs merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seorang hamba dengan tujuan membersihkan hati, menjernihkan jiwa dan menghilangkan sifat keji melalui proses mujahadah. Sedangkan menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, tazkiyatun nafs adalah sebuah usaha untuk menekan hawa nafsu yang selalu menyeru kepada kejahatan dan keburukan. Kesamaan nya yaitu sama-sama membahas tentang tazkiyatun nafs. Perbedaan nya terletak pada fokus kajiannya. Angga Daya Putra mengkaji konsep tazkiyatun nafs imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Jauziyah, sedangkan penulis berfokus pada analisis penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat tazkiyatun nafs dalam tafsir Fii Zhilalil Qur'an.

²² Angga Daya Putra, Skripsi: *Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah: Studi Komparasi*, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024)

4. Jurnal yang berjudul “Tazkiyatun Nafs: Kajian Teoritis Konsep Akuntabilitas” yang ditulis oleh Januar Eko Prasetyo. Jurnal ini membahas tentang tazkiyatun nafs dengan konsep akuntabilitas.²³ Menurut peneliti, tazkiyatun nafs sangat perlu dilakukan dalam konsep akuntabilitas dalam dunia kapitalisme karena konsep ini telah dimasuki nilai-nilai rasionalitas yang menjadikan dunia perusahaan mengalami krisis manajemen karena setiap hari terdapat skandal perusahaan, dimana para pemimpin mengkhianati rakyat mereka sendiri dan berusaha untuk mencari keuntungan duniawi, maka dari itu peneliti ingin mengkaji tazkiyatun nafs dalam konsep akuntabilitas dari perspektif al-Qur’an. Kesamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang tazkiyatun nafs. Perbedaannya yaitu, peneliti Januar Eko Prasetyo lebih berfokus pada penggunaan tazkiyatun nafs dalam konsep akuntabilitas dari perspektif spiritual, sedangkan penelitian penulis berfokus pada analisis penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat tazkiyatun nafs dalam tafsir Fii Zhilalil Qur’an
5. Jurnal yang berjudul “Pendidikan Karakter Holistik di Era Disrupsi: Mengintegrasikan Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali” yang ditulis oleh Muhammad Hasyim.²⁴ Skripsi ini membahas tentang penerapan konsep tazkiyatun nafs karya imam Al-Ghazali dalam pendidikan karakter holistic

²³ Januar Eko Prasetyo, “Tazkiyatun Nafs: Kajian Teoritis Konsep Akuntabilitas”, *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, Vol. 1, No. 1, (Maret 2017)

²⁴ Muhammad Hasyim, “Pendidikan Karakter Holistik di Era Disrupsi: Mengintegrasikan Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali”, *Urwatul Wutqo, Jurnal Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 11, No. 1, (Maret 2022)

yang terjadi di era disrupsi, yaitu masa dimana perubahan-perubahan yang terjadi karena adanya inovasi yang begitu hebat sehingga dapat mengubah sistem tatanan hidup manusia. Adapun kesamaannya yaitu sama-sama membahas tentang tazkiyatun nafs, dan perbedaannya yaitu terletak pada fokus kajian yang dibahas. Peneliti Muhammad Hasyim berfokus pada mengintegrasikan konsep tazkiyatun nafs dalam pendidikan karakter holistik di era disrupsi. Sedangkan penulis berfokus pada analisis penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat tazkiyatun nafs dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an.

6. Jurnal yang berjudul “Model Terapi Psikospiritual: Implementasi Konsep Tazkiyatun Nafs Hamka Dalam Mengatasi Penyakit Jiwa” yang ditulis oleh Imroatul Istiqomah dan kawan-kawan.²⁵ Skripsi ini membahas tentang menerapkan konsep tazkiyatun nafs dalam mengatasi penyakit jiwa dengan menggunakan model terapi psikospiritual. Menurut Hamka, tazkiyatun nafs itu sebagai pembersihan bathin, proses dari penyucian jiwa ialah usaha-usaha yang bersifat pengembangan diri, yaitu usaha untuk mewujudkan potensi-potensi manusia menjadi kualitas-kualitas moral yang luhur. Penyakit jiwa menurut Hamka, termasuk sifat alamiah yang cenderung buruk dan tercela, karena berkurangnya nilai kebaikan yang ada dalam diri manusia. Persamaan pembahasan ini terletak pada tazkiyatun nafs, dan perbedaannya yaitu penelitian Imroatul Istiqomah dan kawan-kawan berfokus pada penerapan

²⁵ Imroatul Istiqomah, dkk, “Model Terapi Psikospiritual: Implementasi Konsep Tazkiyatun Nafs Hamka Dalam Mengatasi Penyakit Jiwa”, *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 10, No. 1, (Maret 2024).

konsep tazkiyatun nafs dalam model terapi psikospiritual mengatasi penyakit jiwa, sedangkan penulis berfokus pada analisis penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat tazkiyatun nafs dalam tafsir Fii Zhilalil Qur'an.

7. Jurnal yang berjudul “Nilai-Nilai Tazkiyat An-Nafs Dan Implementasinya. Dalam Pendidikan Anak (Kajian Surat Asy-Syams ayat 7-10)” yang ditulis oleh Rafidhah Hanum dan Fakhrol Rijal.²⁶ Jurnal ini membahas tentang penerapan nilai-nilai tazkiyat an-nasf pada QS. Asy-Syams ayat 7-10 dalam pendidikan anak. Bentuk implementasi tazkiyatun nafs dalam pendidikan anak dapat diwujudkan dalam bentuk rangkaian ibadah yang diajarkan Allah Swt dan rasulnya yang telah memuat asas-asas tazkiyatun nafs dengan sendirinya. Persamaannya adalah penulis sama-sama mengkaji tentang tazkiyatun nasf. Perbedaannya adalah Rafidha Hanum dkk, berfokus pada nilai dan implementasi tazkiyatun nafs dalam pendidikan anak (kajian asy-syam ayat 7-10), sedangkan penulis berfokus pada analisis penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat tazkiyatun nafs dalam tafsir Fii Zhilalil Qur'an.
8. Jurnal yang berjudul “Konsep Tazkiyah Al-Nafs dalam al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam” yang ditulis oleh Nindy Putri Aprilia, dkk.²⁷ Jurnal ini membahas tentang konsep tazkiyatun nafs dalam al-Qur'an beserta implikasinya terhadap pendidikan agama islam.

²⁶ Rafidhah Hanum, dkk, “Nilai-Nilai Tazkiyat An-Nafs Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Anak (Kajian Surat Asy-Syams ayat 7-10)”, *FITRAH*, Vol. 3, No. 2, (2021).

²⁷ Nindy Putri Aprilia, dkk, “Konsep Tazkiyah Al-Nafs dalam al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam”, *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 10, No. 2, (2 Desember 2024).

Dapat dipahami bahwa tazkiyatun nafs merupakan penyucian dan pembersihan jiwa manusia dari sifat-sifat buruk serta menggantikannya dengan sifat-sifat baik. Tazkiyah ini memiliki tujuan yang sejalan dalam dunia pendidikan agama islam yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Proses tazkiyah dapat di implementasikan dalam pendidikan melalui beberapa amalan, seperti sholat, puasa, sedekah, membaca al-qur'an dan berdzikir kepada Allah Swt. Penelitian ini sama-sama membahas tentang tazkiyatun nafs, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Nindy Putri Aprilia, dkk berfokus pada konsep tazkiyatun nafs dalam al-Qur'an beserta implikasinya terhadap pendidikan agama islam, sedangkan penelitian penulis berfokus pada analisis penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat tazkiyatun nafs dalam tafsir Fii Zhilalil Qur'an.

F. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, agar dapat dipertanggungjawabkan hasil penelitian secara ilmiah, maka dalam penulisan skripsi ini penulis memerlukan sebuah metode penyusunan yang selaras dengan standar penelitian sebuah karya ilmiah yaitu:

1. Jenis Penelitian

Penelitian pada skripsi ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data yang ada di perpustakaan. Disamping itu penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis membagi sumber data penelitian kedalam dua kategori:

a. Data Primer

Data primer penelitian ini adalah tafsir *Fii Zhilalil Qur'an* sebagai rujukan utama. Selain itu sumber primer ini di perkuat dengan sumber-sumber pendukung yang relevan dalam membahas *tazkiyatun nafs* seperti kitab *Ihya Ulumuddin Al-Ghazali*, Terjemahan *Ihya Ulumuddin* Prof. Tenku Ismail Ya'qub, dan Intisari *Ihya Ulumuddin* Said Hawwa.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang penulis gunakan untuk mendukung penelitian ini mencakup tesis, skripsi, jurnal serta literatur lain yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat *tazkiyatun nafs* dan tafsir *fi zhilalil qur'an*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana yang telah di ketahui bahwa penulis menggunakan penelitian kepustakaan (library research) maka penulis mulai mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian, apabila sudah terkumpul maka penulis akan mengelompokkannya sesuai dengan data yang dibutuhkan, sehingga memudahkan penulis untuk di baca ulang lebih terperinci dan mendetail.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk megatur, mengurutkan, mengelompokkan sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus

masalah yang akan dijawab. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an* karya Fuad 'Abd al-Baqi. Melalui kitab ini, peneliti menelusuri kata kunci yang berkaitan dengan tema *tazkiyatun nafs*, seperti lafaz *zaka* beserta derivasinya, serta lafaz *nafs* dalam berbagai bentuknya. Ayat-ayat yang memuat kata tersebut kemudian dianalisis dengan merujuk pada tafsir untuk memahami maknanya dalam konteks al-Qur'an. Dari hasil analisis ini, peneliti menyusun kesimpulan mengenai *tazkiyatun nafs*, tanpa menafsirkan keseluruhan ayat, melainkan hanya menguraikan ayat-ayat yang relevan dengan fokus penelitian.

G. Sistematika penulisan

Penelitian “Analisis Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap Ayat-Ayat *Tazkiyatun Nafs* Dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*” menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah sebagai uraian inti permasalahan dari penelitian. Kemudian rumusan dan batasan masalah agar penelitian lebih terarah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teori, yang akan menjelaskan kepada pembaca secara rinci tentang definisi *tazkiyatun nafs* dan identifikasi ayat-ayat *tazkiyatun nafs*.

BAB III : Pada bab ini akan dijelaskan tentang biografi mufassir yaitu Sayyid Quthb, latar belakang kehidupan Sayyid Quthb, pendidikan dan karir akademik Sayyid Quthb, karya-karya Sayyid Quthb dan kitab tafsir *fi zhilalil qur'an*.

BAB IV : Pada bab ini akan diterangkan tentang hasil penelitian yaitu analisis penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan tazkiyatun nafs dalam al-Qur'an menurut Sayyid Quthb dan relevansi penafsiran Sayyid Quthb tentang *tazkiyatun nafs* terhadap kehidupan muslim kontemporer

